

**ALAT-ALAT DAN PERLENGKAPAN NELAYAN
TRADISIONAL KABUPATEN KUTAI**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**



**MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
MULAWARMAN**

1983

Direktorat
budayaan

38

35

ALAT-ALAT DAN PERLENGKAPAN NELAYAN TRADISIONAL KABUPATEN KUTAI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN



MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
MULAWARMAN

1983

KATA PENGANTAR

Buku " Alat - Alat dan perlengkapan Nelayan Tradisional Kabupaten Kutai " ini, bagi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur Mulawarman merupakan terbitan yang ke 2 dalam tahun 1983/1984 ini, Judul yang pertama adalah " Upacara Adat Perkawinan Suku Dayak Kenyah".

Penulisan dan penerbitan serupa ini merupakan satu diantara pelaksanaan program Museum Negeri Propinsi Kalimantan Mulawarman yang dilakukan sejak tahun 1977, sedangkan objek yang ditulis adalah koleksi yang ada di Museum ini.

Maksud penulisan dan penerbitannya, ialah untuk memberikan penjelasan secara lebih terperinci mengenai koleksi tersebut kepada publik. Selain maksud tersebut tujuannya adalah untuk melengkapi buku-buku yang ada di Perpustakaan Museum Negeri Propinsi Kaltim Mulawarman.

Benda -benda koleksi Museum Mulawarman merupakan sebagian dari kebudayaan Nasional oleh karenanya, terbitnya buku ini membuktikan bahwa pembangunan Nasional

yang kita laksanakan kini tidak hanya meliputi soal-soal material.

Membukukan hasil budaya rakyat, berarti memiliki kembali nilai-nilai perjuangan bangsa yang merupakan kebanggaan nasional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian generasi penerus tidak kehilangan pedoman dan identitasnya sebagai bangsa ditengah-tengah pergolakan dan pengaruh kebudayaan asing yang sedang melanda negara kita.

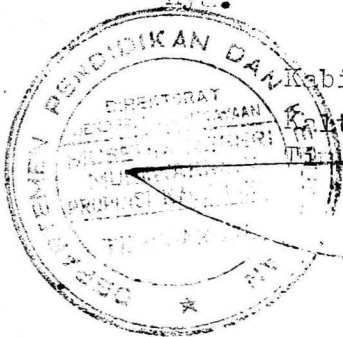
Setu hal yang tidak boleh kita lupakan dalam penggalian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan, harus selalu bersumber pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Senoga buku ini bermanfaat bagi bangsa pada umumnya, dan bagi Daerah Kalimantan Timur khususnya.

Tenggarong, Juni 1983

Kabid. P&K Kanwil Departemen P dan K Prop.
Kalim/Pjs. Kepala Museum Negeri Prop.Kal.
Timur Kalimantan Tenggarong.

Hasjir Achmad
NIP.130178178



KATA SAMBUTAN

Kita patut merasa bangga dan gembira menyambut terbitnya buku "Alat-alat dan Perlengkapan Nelayan Tradisional Kabupaten Kutai" ini. Hal ini merupakan kegiatan rutin bagi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur Mula^{kan} warnan sejak tahun 1977.

Alat-alat perlengkapan nelayan seperti diuraikan dalam buku ini merupakan satu diantara sekian banyak hasil budaya masyarakat Kalimantan Timur tidak lain daripada kebudayaan Nasional, pemercminan dan identitas bangsa.

Semua aspek budaya di daerah Kalimantan Timur, adalah bunga-bunga indah penghias tamansari kebudayaan Indonesia, yang menunggal ini, sebagai alat memperkuat wawasan Nusantara dan mempertinggi Ketahanan Nasional.

Dengan terbitnya buku ini bertambahlah khasanah perbendaharaan Kepustakaan yang mengungkapkan kebudayaan daerah, yang merupakan basis kebudayaan bangsa Indonesia

Betapa pentingnya mengenal dan memelihara kebudayaan leluhur, merupakan mata rantai identitas bangsa, yang merupakan media pembinaan generasi muda.

Sebab bagaimanapun juga " Kebudayaan " adalah cara berfikir, cara merasa, cara menyatakan diri - dan cara bertindak segolongan manusia pemiliknya.

Adanya kami sangat terbitnya buku ini dengan rasa hormat dan bangga semoga dapat bermanfaat selagi boleh mewujudkan cita-cita wawasan Nusantara kita.

Samarinda, Juni 1983

Kepala Kantor Wilayah Dept. P dan K
Propinsi Kalimantan Timur



U. W. A. R. I.
HIP.130430095

B A B I

P E N D A H U L U A N

GEOGRAFIS PENYEBARAN PENDUDUK DAN MATA PENCAHARIAN

Sebelum menguraikan mengenai alat dan perlengkapan nelayan tradisional Kabupaten Kutai, ada baiknya terlebih dahulu diuraikan tentang geografis Kabupaten Kutai. Sebab hal ini berhubungan erat dengan mata pencaharian penduduk didaerah ini pada umumnya, termasuk usaha perikanan. Dari sekian banyak mata pencaharian di daerah Kutai, usaha perikanan merupakan usaha pokok sebagian besar penduduk terutama yang tinggal ditepi-tepi sungai.

Telah diketahui bahwa Kabupaten Kutai dalam geografis sebagian terdiri dari sungai dengan induknya sungai Mahakan dan ratusan danau, yang 3 buah danau terbesar adalah danau Semayang, danau Melintang, dan danau Jempeng.

A. LOKASI DAN LUAS DAERAH :

Kabupaten Kutai terletak antara 2° L.U. dan $2, 3^{\circ}$ L.S. serta 114° B.T dan 119° B.B. dengan batas - batas sebagai berikut :

- a. Di sebelah utara berbatas dengan Kabupaten Be-
rau dan Kabupaten Bulungan.
- b. Di sebelah Timur berbatas dengan Selat Makasar
- c. Di sebelah Selatan berbatas dengan Kalimantan
Barat.
- d. Di sebelah Barat berbatas dengan Kalimantan -
Barat dan Sarawak, Malaysia.

Juas wilayah Kabupaten Kutai 91.027 km²
yang terbagi atas 30 buah Kecamatan. Semua ibu
Kota Kecamatan tersebut terletak ditepi sungai
atau ditepi danau kecuali Kecamatan Barong Tong-
kok yang ada didataran/dataran tinggi.

Kecamatan Long Bangun adalah Kecamatan yang ter-
luas yakni 11.748 km² dan Kecamatan Peninggalan
merupakan Kecamatan yang paling sempit dengan lu-
as hanya 124 km².

Kecamatan Long Apari merupakan Kecamatan yang pa-
ling jauh dan terletak diperbatasan Kalimantan -
Barat dan Sarawak sedangkan Kecamatan Sangkuli -

rang terletak ditopi pantai terletak diperbatasan dengan
Kabupaten Berau.

B. RELIEF WILAYAH

I. Gunung.

Tanah di daerah Kabupaten Kutai makin kepe-
dalaman (ulu sungai) makin tinggi, yang ter-
tinggi adalah gunung Kong Kemul 2.053 M,
gunung Batu Eiben (G. Eiben) 1.705 M, Gunung
Muruhun 1.780 M.

Gunung Batu Eiben ujungnya yang paling Ba-
rat bernama pegunungan Kapuas Hulu, yang neru-
pakan batas alam dengan daerah Serawak/Malaysia.

2. DATARAN.

Dataran rendah sebahagian besar terdapat
disepanjang sungai Mahakam, tepi pantai laut-
dan ditepi-tepi daman. Tanah ditepi sungai Ma-
hakam sebahagian digarap sebagai tanah pertani-
an.

Satu hal yang merugikan , bila musin hu-
jan tanah dataran rendah ini pada umumnya di-
genangi air sampai berbulan-bulan yang menye-

babkan rusaknya tanaman.

Dataran rendah ditepi laut/pantai pada umumnya subur -
dan ditanami kelapa.

Dimuara sungai Mahakan terdapat rawa-rawa yang luas dan ditumbuhi pohon nipah dan daunnya dapat dimanfaatkan sebagai atap rumah. Daun nipah yang muda diambil untuk dijadikan daun rokok. Selain tumbuhan nipah, di bagian belakang rawa rawa ini ditumbuhi oleh paku, yang dapat dibuat tikar.

3. PENDAIRAN.

Pendairan Kabupaten Kutai terbagi atas 3 jenis;

Yaitu :

- a. Pendairan laut.
- b. Pendairan sungai-sungai.
3. Danau-danau besar dan kecil.

a. Pendairan laut, terdapat dikecamatan Anggana, Kec. Muara Madak, Kec. Bontang dan Kec. Sangkulirang wilayah laut ini terletak diselat Mahakasar, sebagian penduduk di 4 Kecamatan ini berusaha sebagai nelayan.

b. Pendairan sungai telah diterangkan terdahulu - bahwa sungai Mahakan adalah sungai yang terbesar di Kab. Kutai, bahkan terbesar di Indo-

nesia. Sungai ini merupakan jalan raya , yang menghubungkan ^Kecamatan-kecamatan dan kampung-kampung di Kabupaten Kutai. Sungai Mahakan yang panjangnya hampir 920 km itu dapat dilayari sampai Long ^Bangun. Dari Kecamatan Long - Bagun untuk mencapai Long Apari dipergunakan perahu-perahu panjang. Sungai Mahakan mempunyai ratusan anak sungai yang mengandung berbagai jenis ikan yang merupakan sumber penghidupan penduduk yang bermukim di sungai ini.

C. Danau-danau yang ada di Kabupaten Kutai berjumlah 96 buah dengan luas 103.348 ha. Seperti diuraikan terdahulu bahwa 3 buah danau yang terbesar, yaitu danau Sengayang, danau Melintang, dan danau Jempang. Ketiga danau ini penghasil ikan yang terbesar di Kabupaten Kutai.

C. PENYEBARAN PENDUDUK.

Penduduk Kabupaten Kutai bersifat heterogen yaitu terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar luas didalam 30 Kecamatan. Penyebaran penduduk tersebut sebagian besar terpusat pada :

1. Sepanjang sungai Mahakan beserta anak-anak sungai dan pada tepi tepi danau.
2. Pada tepi pantai.
3. Sebagian kecil bermukim didataran yang jauh dari tepi sungai seperti dataran tinggi Tunjung.

Desa yang terdapat disepanjang sungai Mahakan, yaitu Margareng, Sebulu, Bloro, Selepong, Muara Mahan, Kota Bangun, Muara Muntai, Muara Belu, Mahak dan Long Eran.

Penduduk yang bermukim ditopi pantai yaitu Sangkulirang, Muara Belu dan Bontang.

Pengelompokan suku-suku bangsa yang mendiami daerah Kabupaten Kutai, sedikit atau banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebudayaan. Faktor ekonomi, salah satu faktor ini yang mempunyai sungai besar dengan ratusan anak sungai yang berfungsi sebagai jalan raya bagi lalu lintas ekonomi, faktor kebudayaan yang mempengaruhi penduduk, yakni adanya suku-suku yang puluhan macam, dan memiliki adat, kepercayaan, agama yang berbeda -

beda.

Pembagian suku-suku yang berdasarkan istilah popu-
ler di Kabupaten Kutai terdiri dari :

1. Suku Halok : Kutai, Banjar, Bugis dll.
2. Suku Dayak : Kenyah, Benuaq, Tunjung, Bahau, Mo
dang, Kenyah dll.

D. Mata Pencarian.

Suku Halok ini selain bertani, berdagang dan menge-
lola hasil hutan, sebagian besar hidup sebagai nola-
yan. Hal ini tidak mengherankan karena mereka pada u-
munya tinggal ditepi laut, sepanjang sungai Mahakan
dan ditepi danau Semayang, Melintang dan Jempang.

Suku dayak pada umumnya tinggal didataran-datar-
an yang jauh dari tepi sungai. Mereka berusaha menca-
ri hasil hutan, berburu, menjadi buruh perusahaan dan
berladang.

BAB. II

KEMUDUPAN MELAYAN

A. Pertampungan Melayan.

Sebagai telah ditulis pada halaman halaman terdahulu bahwa penduduk yang bermukim di tepi pantai, ditepi sungai dan disepanjang sungai dari Muluks di Kalay dan Kutai, sebagian besar hidup sebagai nelayan.

Kampung-kampung yang terletak ditepi pantai yakni :

1. Kecamatan Lunra Badak, terdiri dari 7 kampung dengan jumlah penduduk 6.102. Suku yang mendiami Kecamatan Lunra Badak pada umumnya Suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Suku Bugis terkenal sebagai nelayan dan pembuat yang ulung.
2. Kecamatan Bontang, terdiri dari 11 Kampung dan jumlah penduduk 10.065 jiwa. Suku yang mendominasi adalah suku Bugis.

3. Kecamatan Sangkulirang, terdiri dari 17 kampung dengan jumlah penduduk 8.967 jiwa. Dikecamatan ini ada beberapa kampung yang terletak dipedalaman ditepi sungai-sungai kecil. ~~Ekaru~~ kehidupannya sebagian besar juga sebagai nelayan. Penduduk yang mendominasi kampung-kampung di Kecamatan inipun adalah Suku Pugis.

Kampung-kampung yang terletak ditepi-tepi danau yakni :

1. Kampung Senayang yang termasuk Kecamatan Kenohan. Jumlah Penduduk 1077 jiwa luasnya 109 km2 pada umumnya penduduk yang bermukim disini adalah suku Banjar dan Suku Kutai kampung ini terletak ditepi danau Senayang. Hampir semua penduduk hidup sebagai nelayan. Hanya beberapa orang yang hidup berdagang-dan sebagai penampung ikan hasil Nelayan di kampung tersebut.
2. Kampung Melintang, terletak ditepi danau Melintang. Penduduk pada umumnya adalah Suku

Banjar, berjumlah 1434 jiwa, luas wilayah 180 km²..

3. Kampung -kampung yang terletak ditepi danau Jem

4. peng yaitu :

a. Kampung Jantur, luasnya 81 km² penduduk a -
gah padat yaitu 3273 orang. Mata pencaharian
dili kampung ini hampir 100 % nelayan, sisanya se-
bagai pedagang dan pengampung ikan hasil nela-
yan disana. Pada umumnya penduduk dikampung -
ini adalah suku Banjar.

b. Kampung Tanjung Isuy, kampung Kecamatan Jempang
Luasnya 145 km dan jumlah penduduk 1859 jiwa.
Penduduk di kampung ini terbagi atas 2 Suku,
yaitu Suku Kutai dan suku Dayak Bonuag. Suku
Kutai hidup sebagai petani.

c. Tanjung Jone yang didominir oleh Suku Bugis.
Luasnya 114 km² dengan jumlah penduduk 1049 ji-
wa, mata pencaharian pada umumnya nelayan.

d. Pulau Lanting 65 km² jumlah penduduk 769 jiwa
pada umumnya suku Kutai.

Kampung-kampung yang terletak ditepi su -

ngai Mahakan yang sebagian besar penduduknya hidup sebagai nelayan yaitu : Muara Kanan, Kota Bangun, Muara Muntai, Penyinggahan, Muara Pahu, Melak dan Long Iran, semuanya adalah kampung-kampung Kecamatan, yang terdiri atas beberapa suku, tapi didominir oleh Suku Kutai.

Setiap kampung yang diterangkan diatas mempunyai tempat penyimpanan ikan dan mempunyai gudang-gudang yang cukup luas. Ikan-ikan yang sudah diasinkan dipak didalam keranjang-keranjang besar.

Ikan - ikan asin yang sudah dipak dibawa dengan kapal ke Samarinda dan dijual kepada pengusaha - pengusaha disana dan dijemur lagi sehingga kering betul. Pengusaha disana dan dijemur lagi sehingga kering betul. Sesudah kering dipak dengan cara yang lebih rapi, sebelum dikirim keluar daerah.

B. Kehidupan Para Nelayan.

Pada umumnya kehidupan para nelayan tergantung kepada musim. Sebab musim mengatur banyak atau sedikitnya hasil ikan yang diperoleh bagi nelayan yang tinggal ditepi sungai Mahakan dan anak-anak sungai-

nya serta ditepi-tepi danau, akan mendapat hasil yang memuaskan pada musim penghujan ikan berte-
lur dan beranak dan pada musim kemarau, anak i-
kan tak besar dan jumlahnya banyak. Pada waktu
itulah para nelayan memperoleh hasil yang berleb-
bih. Musim ini berjalan selama berbulan-bulan
dan pada waktu itulah para nelayan bekerja seca-
ra maksimal untuk mengumpulkan hasil yang sebanyak-
banyaknya, sebagai persediaan pada musim hujan.

Bagi nelayan yang bermukim ditepi pantai se-
perti Muara Badak, Pontang dan Sangkulirang, pa-
da musim utara mereka sukar melakukan penangkapan
ikan karena gelombang terlalu besar. Pada musim
itu mereka terpaksa hidup dengan prihatin. Musim
panen bagi mereka yaitu pada waktu angin teduh
tidak bergelombang dan air pasang besar atau bu-
lan purnama.

Pada umumnya mereka bekerja bersana-sana
dengan seluruh keluarga, ayah, isteri dan anak -

anak mereka secara gotong royong. Si suami pergi menangkap ikan dan si istri membersihkan atau menyangi ikan - hasil tangkapan suaminya. Menjenur dan mengepak biasanya dikerjakan oleh suami. Namun pada prinsipnya pekerjaan ini dilaksanakan secara gotong royong.

Selain ikan yang diasinkan ada juga yang dijual hidup/basah kepada para pengusaha atau agen. Jenis ikan yang dijual hidup/basah ini adalah udang, Jelawat yang besar-besar dan patin, sedangkan jenis ikan lain dan - yang kecil kecil diasinkan/dikeringkan.

Udang merupakan hasil nelayan yang mahal. Di kampung-kampung di ulu Mahakan sampai mencapai Rp. 1.500,- s/d Rp. 2.750,- per kg, diterima oleh para pe - ngusaha/agen. Udang tersebut dimuat kedalam peti dan di awetkan dengan batu es. Udang tersebut ada yang dikirim kepasar di Samarinda dan ada yang dikirim kefabrik - pabrik pengaluan udang di sungai Merian.. Bahkan ada yang dikirim ke Hongkong dan Singapura dengan pesawat udara. Hal-hal tsb. diataslah yang mengakibatkan -

kan harga udang tinggi/mahal.

Ada pula cara pemeliharaan ikan yang di kurung dalam peti-peti kayu yang berukuran 200 x 400 cm. Peti tersebut diletakkan mandi.

Bibit-bibit ikan dimasukkan kedalam peti yang telah diisi air, sampai ribun ekor, setiap hari di beri pakan dengan sedikit ikan ikanan yang dibeli ditoko (perikanan khusus).

Setelah 9 bulan di terna ikan itu sudah besar dengan berat mencapai 1 s.d 1½ kg, barulah ikan dijual. Biasanya, peti ikan tersebut mencapai harga sampai Rp. 500.000.-

BAB. III.

ALAT-ALAT DAN PERLENGKAPAN

Ada beberapa perbedaan antara alat-alat yang dipergunakan oleh nelayan yang bermukim ditepi pantai dengan nelayan yang bermukim ditepi sungai dan ditepi danau - oleh karenanya dalam uraian ini keduanya dipindahkan - atau diterangkan secara tersendiri.

A. Alat dan Perlengkapan Nelayan Pantai.

1. Alat-alat penangkap ikan dipantai/laut

a. Rengge.

Rengge ini terbuat dari benang perlon - atau nylon warna biru (sewarna dengan air laut). Panjangnya sampai ratusan meter, tinggi 2 sampai 2,5 meter. Pada bagian atas dibentang kan tali nilon sebagai pengikat dan tempat menggantung/mengikat pelampung.

Pelampung rengge terbuat biasanya pe - lastik yang mengambang diatas air. Dipasang dengan jarak 5 sampai dengan 10 meter. Pada ujung

kiri kanan rengge dipasang pelampung yang berukuran lebih besar. Bila pemasangannya rengge ini di-
lakukan pada waktu malam. Pada ujung kiri ka-
nan rengge dipasang lampu sebagai tanda. Pada u-
jung kanan kiri rengge dipasang turus atau tiang
dari kayu agar rengge tersebut tidak hanyut.
Turus atau rengge ini bermacam-macam tergantung
yang dikawatir minimal 5 cm.

b. Rakrang :

Alat ini terbuat dari rotan berbentuk se-
perti payung yang terbalik, yang pada ujung ba-
gian bawah runcing ditancapkan ditengah pada a-
ir sungai ditopi pantai dengan kedalaman 50
sampai 60 cm. Pada daun payung diberi umpan i-
kan yang berbau buruk. Alat itulah yang mengun-
ding kepiting untuk datang dan makan umpan tsb.
ketika rakrang diangkat kepintu tidak sempat la-
ri karena dibalangi oleh daun payung dari anyam-
an rotan hampir selebar daun payung setiap 1 fan

rakkang diangkat dan 1 sampai 3 ekor kepiting terperangkap didalamnya.

c. Rawai ;

Bahannya terbuat dari tali nilon, panjangnya kadang-kadang sampai 60 meter. Sepanjang tali rawai dipasang mata pancing, sampai ratusan buah. Rawai ini dipasang menotong laut atau menotong arus. Setiap mata - rawai dipasang umpan , umpan ini biasanya udang-udang kecil.

Ujung rawai bagian tepi diikatkan pada tonggak dan diujung yang sebelah diberi berjangkar dan kepelampung. Guna jangkar agar rawai tidak ditabrak motor atau perahu lain pada waktu orang mengangkat rawai tersebut.

Rawai bentang ini biasanya dipasang diair yang kedalamannya sampai 10 meter atau lebih.

Ikan yang didapat oleh rawai ini biasanya ikan - ikan yang besar. Rawai diangkat sekali dalam 1 jam untuk menungut ikan yang terpancing.

d. Pancing ;

Pancing ini seperti kebanyakan pancing biasa bertali nilon dan matanya kawat. Uapannya biasanya udan-udang kecil atau cacing.

e. Jala ;

Berikut dari jala, perton dengan sistem anyaman seperti jala. Bentuknya bulat panjang dengan garis tengah sampai 3 meter. Keliling tepinya, sebagai bingkai terbuat dari bambu, dan mempunyai penyanggaan pada bagian pangkal bambu tersebut.

Digunakan di air deras, menyangga atau mengladang ikan-ikan yang sedang berenang meniriris arus.

2. Alat-alat penangkap ikan disungai atau didanau

a. Bubu ;

Bakamnya terdiri dari 3 jenis. Ada yang dari bambu, ada yang dari rotan dan ada yang dari kulit kayu.

Bubu yang dibuat dari rotan atau bambu berbentuk - bulat panjang yang mengecil ke bagian ujung garis tengah bubu ini $\pm$ 20 cm. Panjangnya $\pm$ 200 cm.

Ikan yang terperangkap biasanya ikan gabus, baung, salap dll. Ada yang diberi umpan ada yang tidak. Pada bagian muara bubu ini dipasang perangkap yang diberi nama garau. Bentuk perangkap ini seperti toni runcing bagian atas. Pada bagian yang sempit ujung bambunya diruncing sehingga ikan-ikan muda masuk dan tidak bisa keluar.

Semuanya dibuat dengan sistem anyaman atau ikatan. Bubu ini dipasang di dalam sungai sungai kecil atau anak-anak sungai dan dipasang melawan arus.

Bubu yang terbuat dari kulit kayu namanya bubu udang karena pada umumnya dipergunakan untuk menangkap udang. Bentuknya bulat panjang yang sama besar ujung kiri dan kanan.

6. J a l a :

Jala terbuat dari nilon palon, dibuat dengan sistem anyaman. Jala ini biasanya dipergunakan di danau

atau ditepi-tepi sungai, untuk menangkap udang .

Di danau biasanya pada musim kemarau, pada waktu air danau dangkal pada waktu itu ikan berkumpul di tengah danau.

Ada istilah yang dipergunakan nelayan pada waktu menjala ditengah-tengah danau tersebut, - yaitu boleongan. Terpuluh-puluh nelayan pada jarak tertentu membentuk lingkaran dengan perahu ditengah-tengah danau tersebut. Mereka masing - masing berkayuh/mendayung mempersempit jarak lingkaran tersebut. Ikan yang ada didasar danau mengumpul ketengah, karena terburu oleh perahu perahu nelayan tali. Pada jarak yang tertentu, kira-kira tubaran jala mereka tidak saling bersentuhan jala. Dan ikan yang sudah mengumpul tali dengan mudah tertangkap.

Pada musim kemarau, merupakan musim panen ikan bagi nelayan yang tinggal ditepi-tepi danau dan sekitarnya. Dengan waktu 2 sampai 3 jam biasanya mereka berhasil menangkap ikan de

ngan jumlah ratusan kg.

Ikan yang berhasil dijala ditengah danau itu biasanya ikan puja, sepat, mujair dan ikan-ikan yang kecil - lainnya. Ikan ini disiang dan dikeringkan/diasinkan.

Batu jala yang digantungkan disekeliling tepi daun jala (bagian bawah) berfungsi sebagai pemberat, agar jala tersebut cepat tenggelam sampai ke dasar sungai/danau. Makin cepat tenggelamnya jala makin baik, sebab ikan tidak mudah untuk melepaskan diri dari serkapam jala tersebut.

Untuk menambah kekuatan jala agar lebih tahan lama, biasanya direndam keair kulit/getah kayu yang tersebut uar. Biasanya setiap 2 jala direndam atau dicuci dengan air uar. Uar tersebut berwarna coklat yang tidak lain dari pada getah kulit kayu.

c. Tahanan.

Tahanan ini terbuat dari bambu yang dibelah belah sebesar $1\frac{1}{2}$ cm dan dianyam dengan rotan. Tinggi alat ini $\pm$ 50 cm. Cara memasangnya berdiri dan diberi berpenahan kayu bulat, sebesar ibu jari kaki, di -

tancapkan ketanah.

Tahanan ini dipasang ditepi-tepi sungai atau ditebing-teling yang terurput. Ikan yang tertangkap biasanya ikan ulang dan ikan-ikan kecil misalnya ; Salap, anak jelawat dll.

Tahanan yang berukuran besar disebut hampang. Hampang ini dipasang disanak-anak sungai, untuk menangkap ikan-ikan yang keluar dari sungai tersebut.

d. Tempirai ;

Tempirai hampir sama dengan tahanan tetapi ukurannya lebih rendah. Tingginya hanya ± 60 cm, berbentuk bulat. Biasanya dipasang disanak-sanak yang bersir ditepi-tepi sungai, biasanya pada waktu sungai akan banjir atau air akan sedang meluap.

Ikan yang tertangkap juga biasanya ikan-ikan kecil putih dan bersisik, yang dibuat ikan bini, yakni sebangsa ikan salap.

C. Rengge.

Alat ini sama dengan alat penangkap ikan di laut. Juga terbuat dari benang nilon/perlon. Pada waktu air danau atau sungai tohor, pada musim kemarau, biasanya - ikan ikan besar, sebangsa jelawat, patin, kakap dll. Ikan-ikan ini keluar dari danau dan sungai, sungai kecil ini dibentangkan rongga tersebut.

Berpuluh-puluh rengge dipasang diuara sungai tsb. yang hasilnya setiap hari tidak kurang dari 50 s/d 100 ekor ikan, Rengge ini ditulus/diangkat setiap 1 jam untuk memungut ikan yang terjerat di rengge tersebut.

Rengge tidak boleh diberi uar. Rengge harus berwarha putih sama dengan warna air, agar tidak tampak oleh ikan. Kalau terlihat oleh ikan, ikan tersebut tidak ma-dah akan terjerat pada rengge tersebut.

d. Pancing :

Pancing ini biasa seperti pancing dilaut. Terbuat dari nilon, yang panjangnya 10 s/d 20 meter. Pada ujung nilon diikatkan mata pancing. Mata pancing diberi berung

pan dan dilonpahkan ketengah sungai sebagai penbe-
rat digantung tanah atau paku kira-kira 30 cm da-
di mata pancing.

Pancing beranac m-nrwn ukuran tergantung pada
kebutuhan. Untuk ikan kecil dipakai mata pancing
yang kecil, dan untuk ikan yang besar dipakai ma-
ta pancing yang besar.

Dsungai-sungai kecil biasanya pancing ini di
beri bertangkai-tangkai ini disebut tantaran (ba-
hasi daerah). Satu keahlian yang diperlukan bagi
pancing yaitu kecapatan menyantakkan pancing tsb
pada waktu pancing itu dipatok ikan. Kalau tarikan
pancing terlambat, ikan yang mematok sempat mele-
paskan umpan atau mata pancing tersebut,

G. Rawai ;

Alat ini adalah pancing bentang yang bernata
banyak, 40 s/d 50 buah. Panjang bentangnya 50
s/d 70 meter. Namanya rawai bentang. Ujung bagian
tengah diberi betu/jangkar dan peninbul.

Mata rawai diberi umpan udang-udang kecil. Ikan yang didapat biasanya patin, baung, jelawat, kakap dll.

Pada umumnya ikan-ikan besar. Baik tali pancing atau benangnya terbuat dari nilon. Rawai tajam yaitu rawai yang dipasang seperti pancing ditepi-tepi sungai atau danau.

h. Sodok.

Sodok juga terbuat dari nilon yang dianyam seperti jala. Hanya saja sekeliling tepinya diberi berbingkai bambu. Cara memakai alat ini yakni disodokkan dibawah tepi sungai.

Ikan yang didapat biasanya lais, tilap, baung, re-pang.

i. Rimpa :

Rimpa sejenis renggo. Tapi biasanya dibentang dite~~ng~~ah danau dan diseret oleh perahu ditengah danau dan diseret oleh perahu, pada ujung kiri kanan rimpa tersebut.

Dari tengah danau diseret menuju ketepi. Ikan-ikan yang ada didanau tersebut biasanya terkepung dan terjerat oleh rimpa tersebut, sesampai ditepi barulah ikan

ikan yang terjorat diambil.

Rimpa ini sama dengan trol, bila dipakai di laut. Ripa dan trol ini, umumnya dapat mendatangkan ikan hasil yang banyak.

j. Penyangga :

Penyangga sama dengan sodok, hanya saja ukurannya lebih besar, sampai 5 meter panjangnya.

Penyangga sama dengan sodok, hanya saja ukurannya lebih besar, sampai 5 meter panjangnya.

Penyangga ini dipasang menghadap keula sungai. Ikan ikan yang berenang menurut arus air tertekurung dipenyangga tersebut. Karena ukurannya lebih besar maka dipasang pada 2 batang kayu yg ditancapkan. Setiap 15 s/d 20 menit diangkat.

Biasanya takungan ini dipergunakan pada waktu air banjir/air dalam besar sungai pergi menampi untuk mencari makan.

k. Tokong :

Tokong sama dengan kalong alat yang dipergu

nakan dilaut terbuat dari bambu dan dianyam dengan rotan. Tingginya sampai 3 meter, karena dipasang di air yang agak dalam.

Tokong ini dilengkapi dengan hampang. Ikan yang ada disekitarnya berenang menyusur hampang tersebut dan akhirnya masuk kedalam tokong dan tidak dapat keluar lagi.

Untuk mengambil ikan-ikan yang terkurung pada tokong tersebut diambil dengan sodok yang berukuran kecil.

B. Perlengkapan/Sarana :

Pada umumnya sarana yang dipergunakan para nelayan baik dilaut maupun disungai dan didanau, yaitu perahu-perahu panjang, yang didayung dan pada zaman Repelita ini sudah banyak sekali perahu-perahu ini digerakkan oleh mesin.

Nelayan-nelayan dilaut umumnya mempergunakan mesin tempel atau mesin dalam YANMAR, dan nelayan-nelayan disungai dan danau mempergunakan mesin cos atau ketinting.

NASKAH :

ALAT ALAT PEMANGKAP IKAN TRADISIONAL DAERAH
KUTAI.

Oleh : Achmad Haulana . BA.

Kepala Seksi Bin-bingan Edukasi Museum -
Kecamatan Propinsi Kalimantan Timur Mula -
Kecamatan Penggarong.

FORO :

Oleh : Abd. Djabar.D.BA.

Kepala Seksi Sarana^K Kebudayaan
Bidang PSK Kanwil Departemen P dan K
Propinsi Kalimantan Timur.

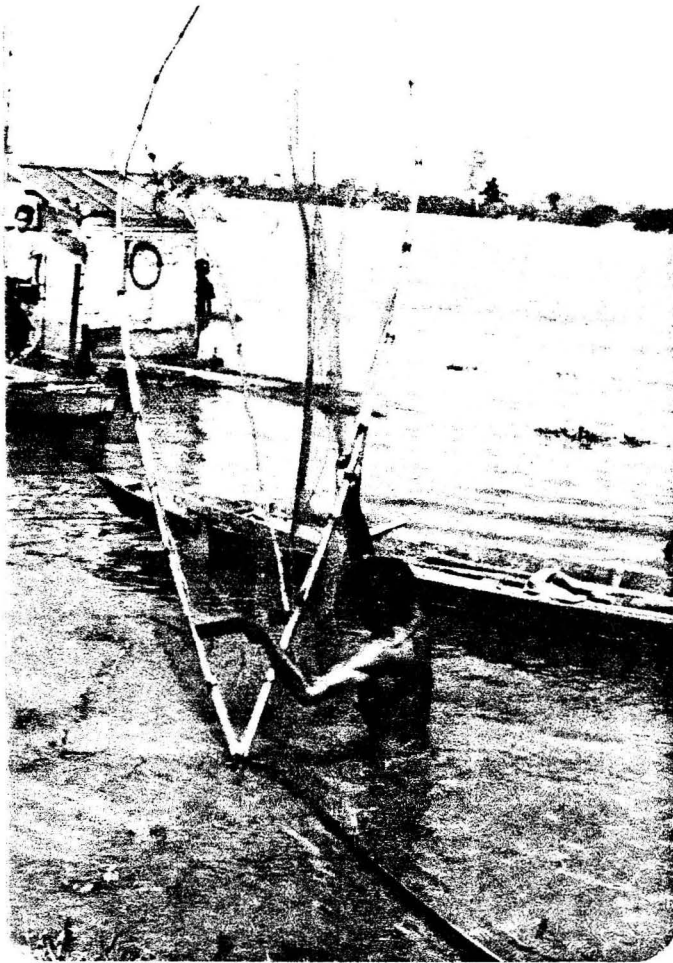
DAFTAR BACAAN

Pemerintah Daerah Tkt II Kutai, monografi Daerah
Tingkat II Kutai, Penerbit Ponda Tkt II Kutai, 1971
Achmad Haulana DA. Tanah Tradisional Suku Dayak -
Benuaq "Ulap Doyo" Penerbit Museum Negeri Propin
si Kalimantan Timur Mulawarman 1982.

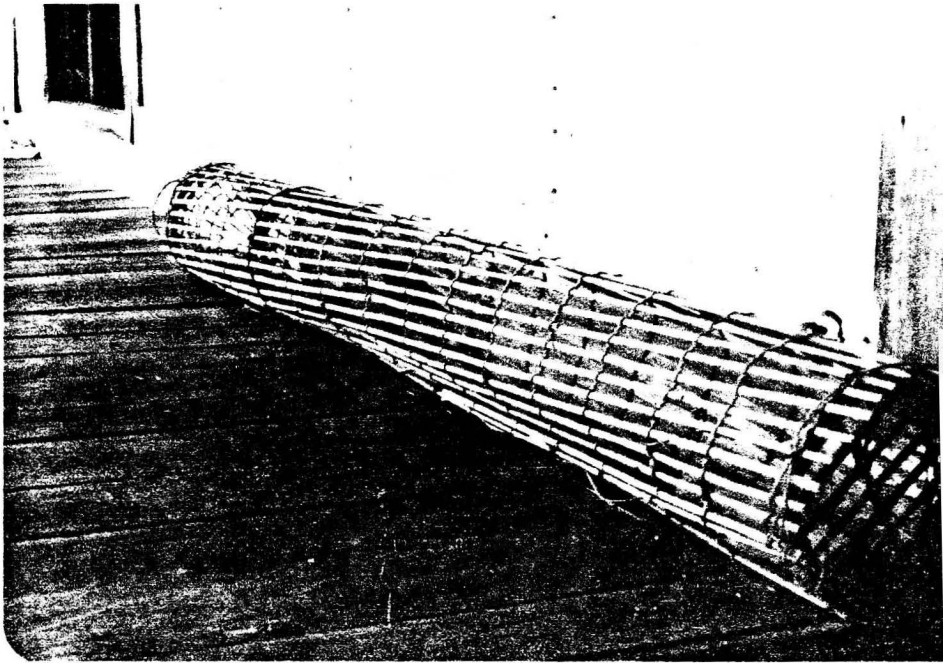




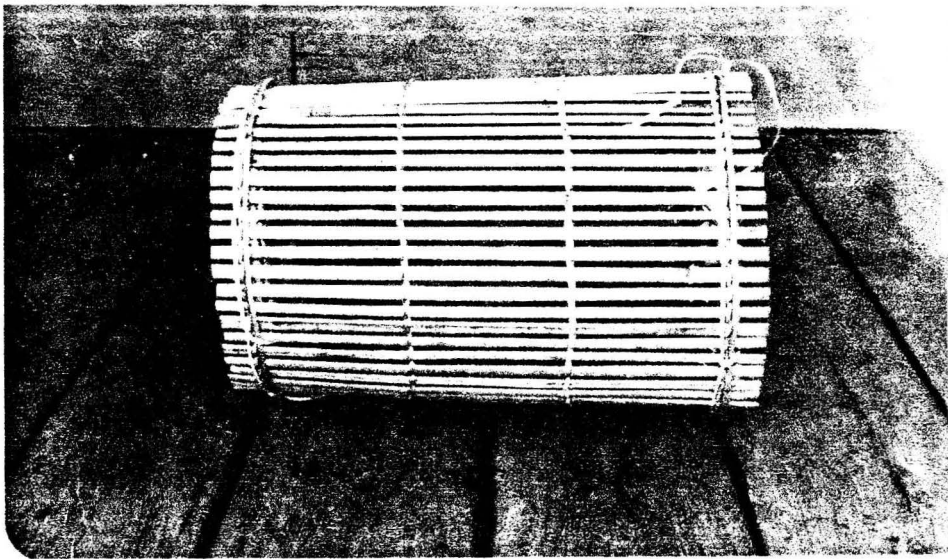
Sodok, sama dengan tahanan. Hanya cara mempergunakannya yang berbeda. Sodok dibawa dan diserudukkan ke bawah jalan, sedangkan tahanan tetap terpancang di suatu tempat di air yang berarus.



seorang nelayan harus mempunyai fisik yang fit.
 Lihatlah Bapak ini. Dengan tonjolan-tonjolan
 otot, ia berakal dengan sedekanya.



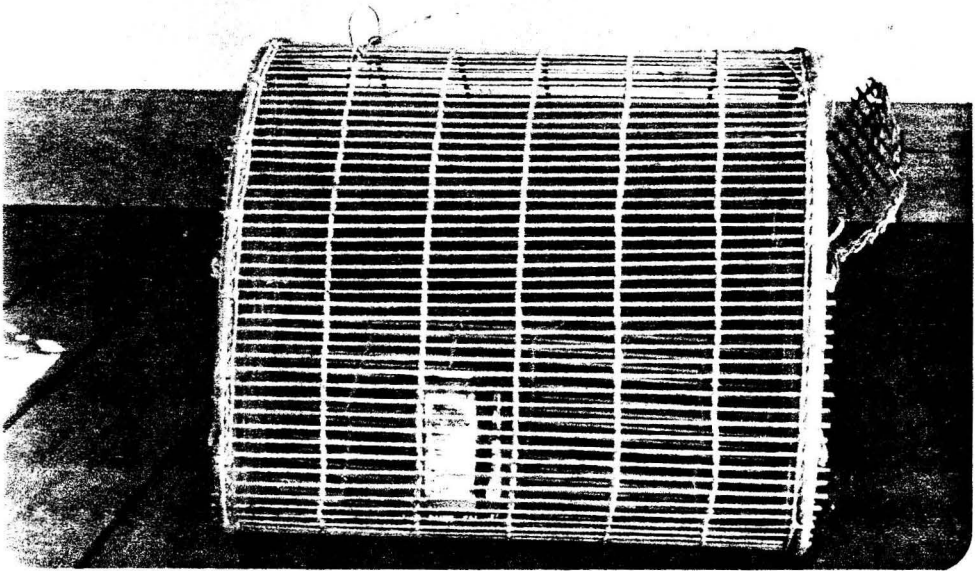
Bulu yang berbentuk bulat panjang ini dipasang di dasar sungai-sungai kecil. Ikan yang tertangkap biasanya ikan gabus, lele dll.



Alat ini bernama kaba. Kaba berfungsi sebagai alat
 penangkap ikan yang baru didapat. Digantung
 air di tepi pantai, agar ikan tidak mati.



Mang tergeletak namanya rengo, sedang-
kan yang di bewanya lenda yang berben-
tur segi tiga bewadahan namanya tempa-
ni.



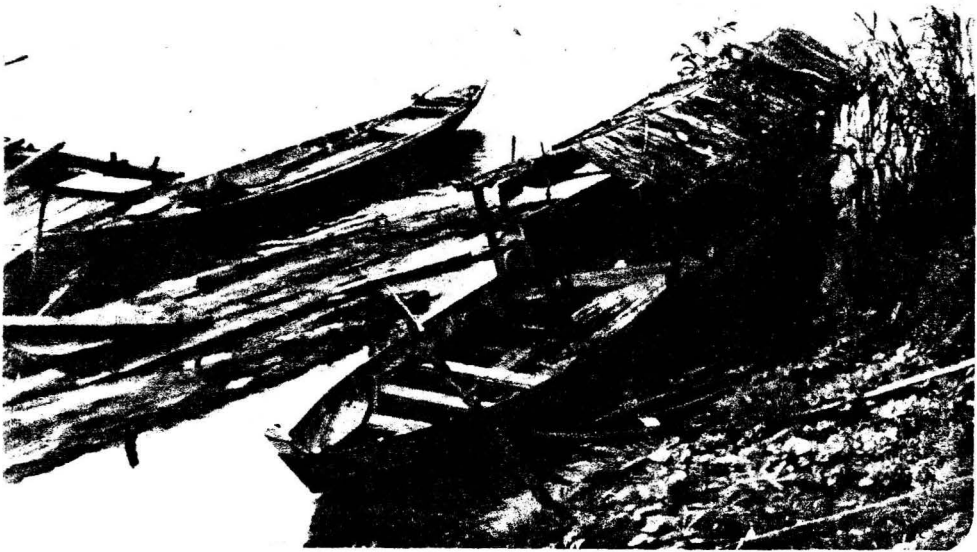
Jamnya pengikar. Dipotong di serak-serak di cemak-
 serak di tepi sungai dan di sana yang di perangi air
 jadi wata b jin.



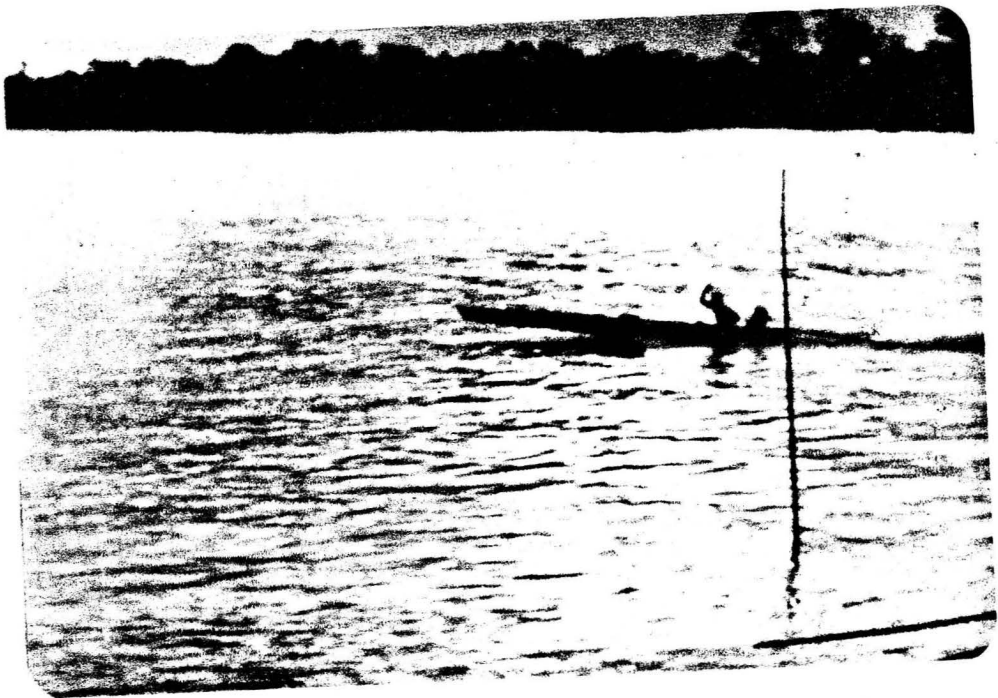
Gambar ini menunjukkan kerangka dari dengan cara meng-
gunakan seperti terlihat pada gambar. Adanya
cepat terlihat. Dindingnya dengan cara yang di-
tunjukkan.



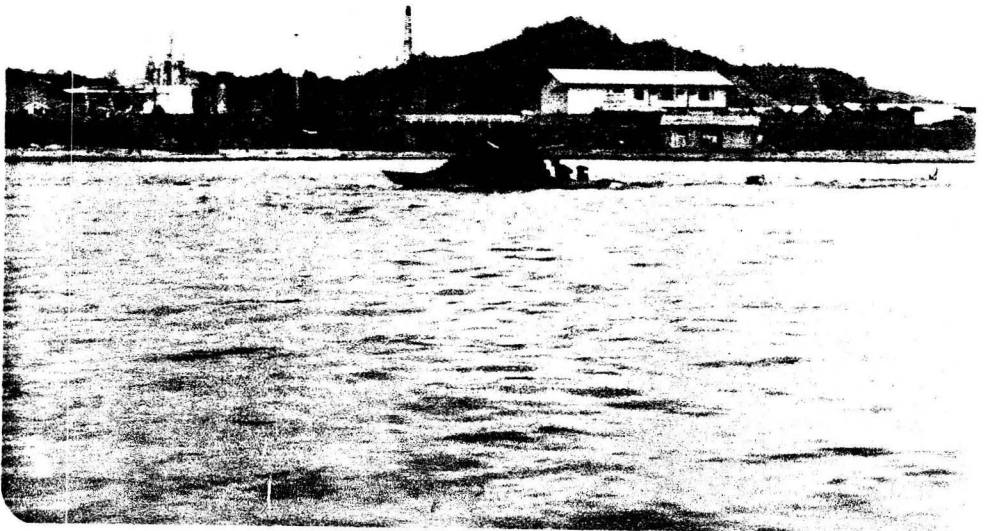
Bambu merupakan bahan untuk dibuat alat-alat, seperti buku, tempurai, beba dll.



terdapat satu gudang. Dengan segala kesederhanaannya, ia berfungsi sebagai sarana penangkapan ikan, selain sebagai alat penampung ikan pendarat.



Beginilah situasi kehidupan nelayan di tepi sungai
 Kholon. Setiap hari berputar dengan sungai, bekerja
 dan berat, namun jiwa tetap segar dan optimis. Mereka
 tetap hidup dengan yang sederhana.



Alat transport yang sudah menggunakan sistem mekanik. Mesin ketinting, yang mendorong sebuah perahu kecil, meluncur laju di tengah arus Mahakam.

Perpustakaan
Jenderal

688